

BAB II

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

A. LANDASAN TEORI

1. Kajian Pustaka

Untuk memberikan gambaran dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa kajian pustaka sebagai landasan berpikir, dimana kajian pustaka yang penulis gunakan adalah hasil dari penelitian terdahulu. Adapun kajian pustaka tersebut antara lain :

- a. Skripsi yang diangkat oleh Yani Pamungkassari Wanikmah yang berjudul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI Materi Pokok Shalat Melalui Metode Demonstrasi Kelas III”.¹ Hasil penelitian menunjukkan : 1)Yang harus dilakukan oleh para guru dalam pelaksanaan metode demonstrasi dalam mata pelajaran PAI materi pokok shalat Kelas III SD N 1 Sendangagung Kaliori Rembang , yaitu guru harus mempersiapkan RPP dan perangkat pembelajaran dengan baik. Guru harus meningkatkan motivasi peserta didik. Guru harus lebih dapat menjelaskan alur pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi guru harus mendemonstrasikan shalat secara pelan-pelan. Guru menyuruh peserta didik untuk mengamati segala kegiatan demonstrasi yang dilakukan oleh guru dan teman yang sudah bisa. Guru harus sering berkeliling mendekati peserta didik dan mencatat kegiatan yang terjadi di dalam kelas selama kegiatan demonstrasi berlangsung. Guru mengisi lembar Observasi siswa. 2)Hasil belajar pada mata pelajaran PAI materi pokok shalat Kelas III SD N 1 Sendangagung Kaliori Rembang dapat diketahui dengan pre test peserta didik, setelah dilakukan tindakan pada siklus I ketuntasan belajar peserta didik mencapai 62,2% secara

¹ Yani Pamungkassari Wanikmah, *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI Materi Pokok Shalat Melalui Metode Demonstrasi Kelas III*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah, 2011)

klasikal. Pada siklus II ketuntasan belajar peserta didik mencapai 89,2 % secara klasikal. Hal ini menunjukkan bahwa metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran PAI materi pokok shalat Kelas III SD N 1 Sendangagung Kaliori Rembang karena telah mencapai kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

- b. Skripsi yang diangkat oleh Kasturi NIM. 10710804 Mahasiswa fakultas Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Walisembilan Semarang dengan judul : “Pengaruh Perhatian Orang Tua Pada Belajar Anak Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Siswa SD Negeri Sambirejo 01 Semarang”. Dan Hipotesis yang diajukan adalah “Ada pengaruh positif antara Perhatian orang tua pada belajar anak terhadap prestasi belajar PAI pada siswa dengan kata lain, semakin tinggi tingkat perhatian orang tua, semakin baik pula prestasi yang akan diraih oleh siswa.”

Maksudnya penelitian di atas relevan dengan penelitian yang ingin diteliti, tetapi ada perbedaan materi yaitu penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar kelas I untuk mengetahui prestasi belajar peserta didik dan metode yang digunakan adalah metode demonstrasi.

2. Pembelajaran PAI

a. Pengertian PAI

Agama merupakan kebutuhan dasar setiap manusia karena merupakan naluri yang terdalam dari setiap insan. Karenanyalah dalam kehidupan sehari-hari, khususnya seorang siswa seharusnya dibelakali pemahaman agama islam yang kokoh agar hidupnya terarah dengan baik. Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan hingga mengimani ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan.² Hal itu juga dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain

² Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum dan SLB, Departemen Agama RI, 2003.

dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. PAI yang hakikatnya merupakan sebuah proses itu, dalam perkembangannya juga dimaksudkan sebagai tumpuan mata pelajaran yang diajarkan di sekolah maupun di luar sekolah secara informal.

Jadi berbicara tentang PAI maka dapat dimaknai dalam dua pengertian yaitu sebagai sebuah proses penanaman ajaran agama Islam, maupun sebagai bahan kajian yang menjadi materi proses itu sendiri. Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Adapun istilah pendidikan dalam Islam pada umumnya mengacu pada istilah *al Tarbiyah, al Ta'dib, dan al Ta'lim*. namun dari ketiga istilah tersebut yang lebih populer dan sering digunakan adalah kata *al Tarbiyah*. Dalam konteks yang lebih luas kata *al Tarbiyah* memiliki empat unsur pendekatan, yaitu :

- (1) memelihara dan menjaga fitrah anak didik menjelang dewasa (baligh).
- (2) mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan.
- (3) mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan.
- (4) melaksanakan pendidikan secara bertahap.³

Menurut As Syaibaniy mengemukakan tentang pendidikan Islam sebagai proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitar dan proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi diantara sekian banyak profesi asasi

³ Abdurrahman An Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung, CV Diponegoro 1992. hlm 32

dalam masyarakat.⁴ Sehingga dari pendapat tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan bahwasannya pendidikan islam merupakan suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi ajaran Islam.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan adalah orientasi yang dipilih pendidik dalam membimbing peserta didiknya dan pemilihan merupakan penilaian, karenanya manakala pendidik telah menentukan pilihannya, sesungguhnya ia telah mengutamakan sebagian nilai atas sebagian yang lain. Dengan demikian pada dasarnya tujuan pendidikan merupakan kristalisasi nilai-nilai. Menurut Muhammad Athiyah al Abrasyi tujuan pendidikan Islam terdiri atas 5 sasaran, yaitu :⁵

1. Membentuk akhlak mulia
2. Mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat
3. Persiapan untuk mencari rizki dan memelihara segi kemanfaatannya
4. Menumbuhkan semangat ilmiah dikalangan peserta didik
5. Mempersiapkan tenaga professional yang terampil

Adapun dalam kongres se-Dunia ke II tentang Pendidikan Islam di Islamabad pada tahun 1980, menyatakan bahwa :

Tujuan pendidikan islam adalah untuk menacapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia (peserta didik) secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran (intelektual), diri manusia yang rasional; perasaan dan indera. Karena itu, pendidikan hendaknya mencakup pengembangan seluruh aspek fitrah peserta didik; aspek spiritual, intelektual, fisik, ilmiah, dan bahasa, baik secara individual maupun kolektif, dan mendorong semua aspek tersebut berkembang kearah kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang

⁴ Dr. H. Samsul Nizar, M. A, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta, Ciputat Pers, 2002, hal 31

⁵ Mohammad Athiyah al Abrasyi, *Dasar-dasar pokok Pendidikan Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1984), hlm 4

sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas maupun seluruh umat manusia.⁶

Tujuan pendidikan merupakan masalah sentral dalam proses pendidikan. Hal ini disebabkan oleh fungsi-fungsi yang dipikulnya, yaitu antara lain :

Pertama, tujuan pendidikan mengarahkan perbuatan mendidik. Fungsi ini menunjukkan pentingnya perumusan dan pembatasan tujuan pendidikan secara jelas. Tanpa tujuan yang jelas, proses pendidikan akan berjalan tidak efektif dan tidak efisien.

Kedua, tujuan pendidikan mengakhiri usaha pendidikan. Apabila tujuannya telah tercapai, maka berakhir pula usaha tersebut. Usaha yang terhenti sebelum tujuannya tercapai, sesungguhnya belum dapat disebut berakhir, tetapi hanya mengalami kegagalan yang antara lain disebabkan tidak jelasnya rumusan tujuan pendidikan.

Ketiga, tujuan pendidikan disatu sisi membatasi lingkup suatu usaha pendidikan, tetapi disisi lain mempengaruhi dinamikanya. Hal ini disebabkan pendidikan merupakan berproses yang didalamnya usaha-usaha pokok dan usaha-usaha parsial saling terkait.

Keempat, tujuan pendidikan memberi semangat dan dorongan untuk melaksanakan pendidikan. Hal ini berlaku juga pada setiap perbuatan. Sebagai contoh, seseorang diperintah untuk berjalan di jalan tertentu tanpa dijelaskan kepadanya mengapa ia harus menempuh jalan itu. Dengan perintah yang demikian, barang kali orang akan ragu-ragu dan berakibat ia akan berjalan lambat karena tidak mempunyai arah yang pasti.⁷

⁶ Mohammad Athiyah al Abrasyi, *Dasar-dasar pokok Pendidikan Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1984), hlm. 38.

⁷ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, LOGOS Wacana ilmu, 1999), hlm 53.

c. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pada hakikatnya, pendidikan Islam adalah suatu proses yang berlangsung secara kontinyu dan berkesinambungan. Berdasarkan hal ini, maka tugas dan fungsi yang perlu diemban oleh pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat. Konsep ini bermakna bahwa tugas dan fungsi pendidikan memiliki sasaran pada peserta didik yang senantiasa tumbuh dan berkembang secara dinamis, mulai dari kandungan sampai akhir hayat. Secara umum tugas pendidikan Islam adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap ke tahap kehidupannya sampai mencapai titik kemampuan optimal. Sementara fungsinya adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan berjalan dengan lancar.⁸

Bila dilihat secara operasional, fungsi pendidikan dapat dilihat dari dua bentuk, yaitu :

1. Alat untuk memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan social serta ide-ide masyarakat dan nasional.
2. Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan. Pada garis besarnya, upaya ini dilakukan melalui potensi ilmu pengetahuan dan skil yang dimiliki, serta melatih tenaga-tenaga manusia (peserta didik) yang produktif dalam menemukan perimbangan perubahan social dan ekonomi yang demikian dinamis.

d. Landasan Pendidikan Agama Islam

⁸ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, , (Jakarta, LOGOS Wacana ilmu, 1999), hlm 32

1. Menurut Al Qur'an

Al Qur'an merupakan Kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Dengan perantara Malaikat Jibril sebagai petunjuk bagi umat manusia di dunia ini.

Menetapkan Al Qur'an dan Hadits sebagai dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan pada keimanan semata. Namun justru karena kebenaran yang terdapat dalam kedua dasar tersebut dapat diterima oleh nalar manusia dan dapat dibuktikan dalam sejarah atau pengalaman kemanusiaan. Sebagai pedoman, Al Qur'an tidak ada keraguan padanya. Ia tetap terpelihara kesucian dan kebenarannya, baik dalam pembinaan aspek pendidikan maupun sosial budaya.

Allah SWT berfirman dalam Al Qur'an



“Sesungguhnya Al Qur'an ini memberikan petunjuk ke (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar”. (Q.S. Al Isra' ayat 9)

Ayat-ayat semacam ini menegaskan bahwa tujuan al Qur'an adalah memberi petunjuk kepada umat manusia. Tujuan ini hanya akan tercapai dengan memperbaiki hati dan akal manusia dengan akidah-akidah yang benar dan akhlaq yang mulia serta mengarahkan tingkah laku mereka kepada perbuatan yang baik.

Petunjuk Al Qur'an, sebgai mana dikemukakan Mahmud Saltut, dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok yang disebutnya sebagai maksud-maksud al Qur'an, yaitu:

1. Petunjuk tentang akidah dan kepercayaan yang harus dianut manusia dan tersimpul dalam keimanan akan ke Esaan Tuhan serta kepercayaan akan kepastian adanya hari akhir.

2. Petunjuk mengenai akhlaq yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupan, baik individual maupun kelompok.
3. Petunjuk mengenai syariat dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya.

Dalam Al Qur'an juga terdapat berbagai macam permasalahan yang menyangkut hidup manusia di dunia. Salah satunya dalam Al Qur'an menjelaskan tentang pendidikan, yang mana pendidikan merupakan perkara atau hal yang harus ditempuh/dikerjakan oleh setiap manusia, dan ini merupakan salah satu cara untuk memberikan petunjuk bagi manusia dengan belajar/mempelajari tentang semua yang ada di dunia ini.

2. Menurut Hadits

Demikian pula dengan kebenaran hadits sebagai dasar kedua bagi pendidikan Islam, secara umum hadits difahami sebagai segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, serta ketetapanannya, sebagaimana yang dicontohkan Rosulullah.

Hal ini sebagaimana telah dinyatakan oleh Nabi Muhammad SAW, dalam salah satu hadisnya yaitu :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ وَيَتَّوَكَّفَانِهِ (رواه مسلم)⁹

Dari Abi Hurairah berkata : Bersabda Rasullullah SAW : Tiada seorang bayi melainkan dilahirkan atas agama yang sebenarnya (fitrah), maka kedua ibu-bapaknyalah yang menjadikannya Yahudi , Nasrani dan Syirik. (H.R. Muslim)

Hadis ini mengisyaratkan bahwa faktor lingkungan (terutama orang tua) sebagai kesatuan masyarakat terkecil pertama yang dikenal anak adalah pendidikan pertama dan utama. “Oleh karena

⁹ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, (Beirut : Dar Kutub Al Ulumiyyah, t. t.), Juz. 9, hlm. 34.

itu keluarga memiliki peranan yang penting dalam perkembangan anak, keluarga yang baik akan berpengaruh positif pada perkembangan anak, sedangkan keluarga yang jelek akan berpengaruh negatif”.¹⁰ Oleh karena sejak kecil anak dibesarkan oleh keluarga dan untuk seterusnya.

Secara psikologis ketaatan dan ketekunan beribadah hampir tidak pernah dicapai oleh seorang anak tanpa bimbingan dari orang tua di rumah. Keluarga yang taat beribadah akan ditiru oleh anak-anak mereka begitu pula keluarga yang memiliki kebiasaan sebaliknya, Maka akan ditiru anak-anaknya. Sehingga sering ada anggapan anak adalah cerminan orang tuanya.

3. Menurut Undang-Undang Pendidikan

UU Nomor 20 tahun 2003, Dalam pasal 3 Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

3. Materi Wudlu

a. Pengertian Wudlu.

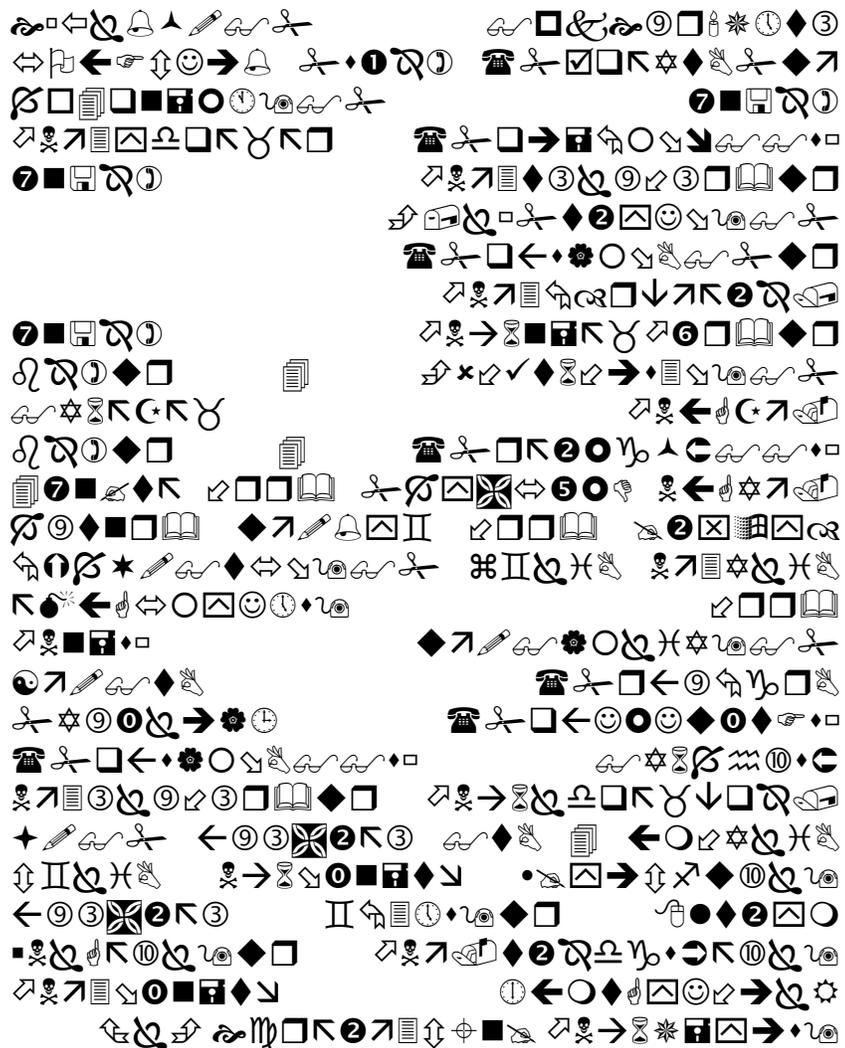
Wudlu berasal dari bahasa arab وَضُوٌّ artinya bersih lagi elok.¹¹ Wudlu ialah membersihkan anggota tubuh dengan air yang suci mensucikan berdasarkan syarat dan rukun yang telah ditentukan untuk menghilangkan hadas kecil.¹²

¹⁰ Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 125.

¹¹ Syarifuddin Anwar, *Kamus Al Misbah (Arab – Indonesia)*, (Jakarta: Bina Iman), hlm.

¹² Nursyamsudin, *Fiqih*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Depag RI, 2009), hlm. 208

Firman Allah SWT dalam Q. S. Al- Maidah 6



Artinya” Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub Maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, Maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.

b. Sebab Wudlu

Orang yang hendak melaksanakan shalat harus berwudlu untuk menghilangkan hadas kecil. Suci dari hadas kecil termasuk syarat sahnya shalat. Orang yang shalat tanpa wudlu shalatnya tidak sah. Sebab Rasulullah SAW bersabda sbb.

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: لا يقبلُ اللهُ صلَاةَ أَحَدِكُمْ إِذَا أَحْدَثَ حَتَّى يَتَوَضَّأَ
(رواه البخاري ومسلم)

Artinya” Nabi SAW bersabda: Allah SWT tidak menerima shalat diantara kamu apabila berhadas, hingga ia berwudhu”. (HR. Bukhari dan Muslim).

c. Syarat Wudlu

Syarat-syarat Wudlu ialah:

- a. Islam
- b. Mumayyiz
- c. tidak berhadas besar.
- d. Memahami air suci dan mensucikan
- e. Tidak ada yang menghalangi air sampai ke kulit.

d. Rukun Wudlu

Fardu wudlu ada 6 perkara, yaitu :

- a. Niat wudlu saat membasuh muka
- b. Membasuh seluruh muka dengan sempurna
- c. Membasuh kedua tangan sampai siku-siku
- d. Membasuh sebagian kepala (ubun-ubun)
- e. Membasuh kedua kaki sampai ke mata kaki
- f. Tertib (berurutan) sebagaimana di atas.¹³

¹³ Muhammad Hammam Nashiruddin, *Terjemah Fathul Qarib*, (Kudus : Menara kudus), hal. 47-57

e. Yang membatalkan wudlu

- a. Keluar sesuatu dari qubul maupun dubur baik berupa angin maupun cairan (darah, kencing, mani, madzi, wadi, nanah,tinja) dsb.
- b. Hilang akal yang disebabkan mabuk, tidur,gila dsb
- c. Bersentuhan kulit laki-laki dengan kulit perempuan bukan muhrimnya tanpa lapis.
- d. Menyentuh kubul atau dubur dengan telapak tangan atau jari-jari

f. Sunnah Wudlu

- a. Memulai dengan membaca basmalah
- b. Membasuh kedua telapak tangan sampai pergelangan tangan.
- c. Berkumur-kumur dan membersihkan lubang hidung dengan air.
- d. Mengusap anggota wudlu 3 kali.
- e. Mendahulukan anggota yang kanan dari yang kiri.
- f. Mengusap seluruh kepala.
- g. Membasuh kedua telinga.
- h. Membasuh kedua selah-selah kaki dan tangan.
- i. Menjaga percikan air tidak kembali ke badan.
- j. Membaca doa sesudah wudhu.¹⁴

A. Prestasi Belajar Siswa

1. Pengertian prestasi belajar siswa

Prestasi adalah : hasil yang telah dicapai.¹⁵

Prestasi belajar adalah : perkembangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh para peserta didiknya, setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu.¹⁶

¹⁴ http://www.smpn1bontang.org/exe_guru_2011/taharah/materi_wudu.html

¹⁵ Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia KBI-sr*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1995), Edisi kedua, hlm. 787

¹⁶ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 460

Istilah prestasi belajar dewasa ini digunakan juga istilah pernyataan perbuatan belajar, hasil belajar nampak dalam tingkah laku siswa, misalnya menyebutkan huruf-huruf dalam abjad secara berurutan. Dari prestasi yang diberikan oleh siswa, sesuai dengan tujuan instruksional khusus, menjadi nyata apakah hasil belajar yang dituju sudah diperoleh atau belum. Istilah prestasi belajar bisa disebut juga profil prestasi belajar yaitu : Suatu bentuk grafik yang biasa dipergunakan untuk melukiskan prestasi belajar peserta didik baik secara individu maupun kelompok.¹⁷

*Grades are symbols that represent a value judgement concerning the relative quality of students achievements during specific periodes of instructions.*¹⁸ *Grade adalah symbol (angka, huruf atau kata) yang menggambarkan nilai pertimbangan yang berkaitan dengan kualitas siswa dalam berprestasi selama periode pengajaran.*

*“To overcome obstacle, to exercise power, to strive to do something difficult as well and as quickly as possible.”*¹⁹

“Kebutuhan untuk prestasi adalah mengatasi hambatan, melatih kekuatan, berusaha melakukan sesuatu yang sulit dengan baik dan secepat mungkin.”

Jadi dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah : Hasil maksimal setelah terjadi proses pembelajaran atau bisa didefinisikan bahwa prestasi belajar adalah hasil atau keuntungan yang diperoleh oleh siswa dari hasil belajar mengajar.

Sedangkan hasil belajar tersebut dapat dilihat secara valid dan dapat dipercaya setelah adanya informasi yang didukung oleh data yang obyektif dan memadai tentang indikator-indikator perubahan perilaku

¹⁷ Ibid Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 461

¹⁸ Sukardi, *Evaluasi pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hlm. 214

¹⁹ [http : // Sunartomb.Wordpress.com/2009/01/01/pengertian-prestasi-belajar/pengertian-prestasi-belajar](http://Sunartomb.Wordpress.com/2009/01/01/pengertian-prestasi-belajar/pengertian-prestasi-belajar)

dan pribadi peserta didik. Artinya proses belajar bisa dilihat melalui hasil nilai yang diperoleh oleh siswa setelah pembelajaran. Nilai tersebut bisa diperoleh melalui ulangan harian, mid semester, atau nilai rapor hasil dari ulangan setiap semester di sekolah.

Dalam Sistem Pendidikan Nasional tujuan rumusan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris.

- a) Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, evaluasi.
- b) Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penerimaan dan organisasi.
- c) Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak individu yang terdiri dari lima aspek, yaitu gerakan refleks, ketrampilan gerakan dasar, kemampuan perceptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks dan gerakan ekspresif dan interpretatif.²⁰

Ketiga hasil belajar yang telah dirumuskan diatas penting diketahui oleh guru dalam rangka merumuskan tujuan pengajaran dan menyusun alat-alat penilaian, baik tes maupun non tes.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar siswa

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar ada 4 :

- 1) Bahan atau hal yang harus dipelajari

Taraf kesulitan bahan pelajaran dan kemampuan peserta didik akan mempengaruhi kecepatan belajar.

²⁰ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), hlm. 22-23.

2) Lingkungan

Faktor Lingkungan meliputi :

- (a) lingkungan alam dan lingkungan fisik
- (b) lingkungan sosial

3) Masukan instrumental (*instrumental input*)

Bentuknya bergantung pada strategi belajar mengajar pada hasilnya belajar yang diharapkan. Wujudnya perangkat keras (gedung, perlengkapan, dan sebagainya). Perangkat lunak (kurikulum, program dan pedoman belajar, dan sebagainya).

4) Kondisi individual peserta didik

Kondisi individual peserta didik dibedakan atas dua macam yaitu :

- (a) Fisiologis adalah kondisi fisik peserta didik hubungannya dengan pancaindera peserta didik
- (b) Psychologis hubungannya dengan perhatian, pengamatan, tanggapan, fantasi, ingatan, berfikir, intelegensi, bakat, motif.

3. Prinsip-prinsip belajar

Prinsip-prinsip belajar antara lain adalah sebagai berikut :

- a) Belajar akan berhasil jika disertai kemauan dan tujuan tertentu
- b) Belajar akan lebih berhasil jika disertai berbuat latihan dan ulangan
- c) Belajar lebih berhasil jika memberi sukses yang menyenangkan
- d) Berhasil lebih berhasil jika tujuan belajar berhubungan dengan aktivitas belajar itu sendiri atau berhubungan dengan kebutuhan hidupnya
- e) Belajar lebih berhasil jika bahan yang sedang dipelajari dipahami, bukan sekedar menghafal fakta
- f) Dalam proses belajar memerlukan bantuan dan bimbingan orang lain
- g) Hasil belajar dibuktikan dengan adanya perubahan dalam diri si pelajar

h) Ulangan dan latihan perlu akan tetapi harus didahului oleh pemahaman.²¹

Dalam pendapat lain macam prinsip-prinsip belajar bisa juga sebagai berikut :

(a)Perhatian dan Motivasi

Perhatian mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan belajar. Dan kajian teori belajar pengolahan informasi terungkap bahwa tanpa adanya perhatian tak mungkin terjadi belajar. Perhatian pelajaran akan timbul pada siswa apabila bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Apabila bahan pelajaran itu dirasakan sebagai sesuatu yang dibutuhkan, diperlukan untuk belajar lebih lanjut atau diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, akan membangkitkan motivasi untuk mempelajarinya. Apabila perhatian ini tidak ada pada siswa perlu dibangkitkan perhatiannya.²² Motivasi dapat bersifat internal dan eksternal. Bersifat internal artinya datang dari diri sendiri. Bersifat eksternal artinya datang dari orang lain, yaitu dari guru, orang tua, teman dan sebagainya.

(b) Keaktifan

Belajar itu menyangkut apa yang harus dikerjakan siswa untuk dirinya sendiri, maka inisiatif harus datang dari siswa sendiri. Guru sekedar pembimbing dan pengarah.

Thornduke mengemukakan keaktifan siswa dalam belajar dengan hukum "*Law of Exercise*"-nya yang menyatakan bahwa belajar memerlukan adanya latihan-latihan.²³

²¹ H. Mustaqim, *Psikologi pendidikan*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 69

²² Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta : 2002), hlm. 42

²³ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta : 2002), hlm, hlm. 45

Mc. Keachie berkenaan dengan prinsip keaktifan mengemukakan bahwa individu merupakan manusia belajar yang aktif selalu ingin tahu, sosial.²⁴

Dalam setiap proses belajar, siswa selalu menampakkan keaktifan. Keaktifan itu beraneka ragam bentuknya. Mulai dari kegiatan fisik yang mudah kita amati sampai kegiatan psikis yang susah diamati. Kegiatan fisik berupa membaca, mendengar, menulis, berlatih ketrampilan-ketrampilan dan sebagainya. Contoh kegiatan psikis misalnya menggunakan khasanah pengetahuan yang dimiliki dalam memecahkan masalah yang dihadapi membandingkan satu konsep dengan yang lain, menyimpulkan hasil percobaan dan kegiatan psikis yang lain.

(c) Keterlibatan Langsung / Berpengalaman

Belajar yang paling baik adalah belajar melalui “*Learning by doing*” artinya belajar sebaiknya dialami melalui perbuatan atau langsung. Dalam belajar melalui pengalaman langsung siswa tidak hanya sekedar mengamati, tetapi ia juga akan secara langsung ikut menghayati, dan menjalankan dalam perbuatan sehingga siswa ikut serta bertanggung jawab terhadap hasilnya.

(d) Pengulangan

Daya belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya mengamat, menanggapi, mengingat, mengkhayal, merasakan, berfikir dan sebagainya. Dengan mengadakan pengulangan daya-daya tersebut akan berkembang.

(e) Tantangan

Siswa dalam situasi belajar itu masuk berada dalam satu medan atau lapangan psikologis. Dalam situasi belajar siswa

²⁴ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta : 2002), hlm, hlm. 45

menghadapi suatu tujuan yang ingin dicapai, tetapi selalu terdapat hambatan yaitu mempelajari bahan belajar, maka timbulah motif untuk mengatasi hambatan dengan baik maka bahan belajar harus menantang. Tantangan yang dihadapi dalam belajar membuat siswa bergairah untuk mengatasinya.

(f) Balikan dan Penguatan

Siswa akan belajar lebih semangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik. Apalagi hasil yang baik akan merupakan balikan yang menyenangkan dan berpengaruh baik bagi belajar selanjutnya. Namun dorongan belajar itu tidak saja oleh penguatan yang menyenangkan tetapi juga yang tidak menyenangkan.

(g) Perbedaan Individual

Siswa merupakan individual yang unik artinya tidak ada dua siswa yang sama persis, tiap siswa memiliki perbedaan satu dengan yang lain.

Jenis-jenis perbedaan individual itu antara lain :

- (1) Perbedaan Kecerdasan
- (2) Perbedaan pengetahuan
- (3) Perbedaan bakat
- (4) Perbedaan kepribadian
- (5) Perbedaan sikap
- (6) Perbedaan kebiasaan
- (7) Perbedaan sifat
- (8) Perbedaan motif
- (9) Perbedaan cita-cita
- (10) Perbedaan hasil belajar
- (11) Perbedaan keadaan jasmani
- (12) Perbedaan tempo perkembangan

- (13) Perbedaan etika
- (14) Perbedaan penyesuaian dan emosional
- (15) Perbedaan latar belakang keluarga
- (16) Perbedaan anak yang cerdas dan yang lamban belajar

Diantara perbedaan individual tersebut adalah perbedaan latar belakang keluarga.

Keadaan keluarga mempengaruhi individu anak. Banyak faktor yang bersumber dari keluarga yang dapat menimbulkan perbedaan individual seperti kultur di dalam keluarga, tingkat perhatian orang tua tingkat pendidikan orang tua, tingkat ekonomi, hubungan kedua orang tua, sikap keluarga terhadap masalah-masalah sosial, realitas, kehidupan dan lain-lain. Faktor-faktor ini akan menimbulkan perbedaan dalam minat, apresiasi, sikap, pemahaman ekonomis, pembendaharaan bahasa, abilitas berkomunikasi dengan orang lain, modus berfikir, kebiasaan berbicara, dan pola hubungan kerjasama dengan orang lain. Perbedaan-perbedaan ini sangat berpengaruh terhadap tingkah laku dan perbuatan belajar.²⁵

4. Faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar

Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Moh. Surya, faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan dalam belajar atau gagal dalam belajar adalah sebagai berikut :

- a) Faktor yang terletak dalam dirinya (internal)
 - 1) Kurangnya kemampuan dasar yang dimiliki murid
 - 2) Kurangnya motivasi atau dorongan untuk belajar
 - 3) Situasi pribadi terutama emosional yang dihadapi murid-murid
 - 4) Faktor-faktor jasmaniah seperti cacat tubuh, gangguan penglihatan, pendengaran, dan kelainan jasmani

²⁵ Tabrani Rusyan, dkk., *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : CV. Remaja Karya, 1989), hlm. 73

- 5) Faktor-faktor pembawaan atau hereditas seperti buta warna, kidal, cacat tubuh, dan sebagainya
- b. Faktor-faktor yang terletak di luar dirinya (eksternal) baik yang terdapat di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat :
- 1) Faktor lingkungan sekolah memadai bagi situasi belajar seperti cara mengajar, sikap guru, kurikulum atau materi yang dipelajari, perlengkapan belajar yang kurang tepat, ruang belajar yang kurang memadai, sistem administrasi, waktu belajar yang kurang tepat, dan situasi sosial di sekolah
 - 2) Situasi dalam keluarga yang mendukung situasi belajar seperti kekacauan rumah tangga (*broken home*), kurang perhatian orang tua, kurangnya perlengkapan belajar, dan kurangnya kemampuan orang tua
 - 3) Situasi sosial yang mengganggu keadaan anak seperti pengaruh negatif dari pergaulan, situasi masyarakat yang kurang memadai, gangguan kebudayaan seperti film, bacaan, dan sebagainya.²⁶

Untuk mendorong supaya anak giat dalam melaksanakan belajar, maka ada hal yang perlu diperhatikan oleh orang tua, yaitu :

a. Pemenuhan fasilitas belajar

Peralatan belajar merupakan salah satu yang harus dipenuhi, misalnya : buku, bolpoint, penggaris, pensil, penghapus karet dan lain sebagainya. Apabila anak diberikan peralatan belajar dengan baik, maka anak akan bersemangat serta tekun dalam pelaksanaannya dan anak akan berusaha menjadi yang terbaik daripada rekan-rekannya, sehingga dengan demikian tidak mustahil kalau anak akhirnya akan berprestasi.

b. Pembiasaan

Kebiasaan adalah : cara bertindak atau berbuat yang seragam.²⁷
Anak-anak harus dibiasakan dengan kebiasaan atau perbuatan yang

²⁶ Tabrani Rusyan, dkk, *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : CV. Remaja Karya, 1989), hlm. 192

²⁷ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 218

baik, agar anak dapat menurut dan taat pada peraturan yang baik, lebih-lebih pada pembiasaan untuk belajar, hal itu sangat penting bagi anak, karena apabila anak sudah dibekali dan dibiasakan untuk belajar, maka nantinya anak tersebut akan mengetahui dengan sendirinya akan kebutuhannya untuk belajar, dan setelah anak itu mengetahui maka akan dilaksanakannya terus-menerus, bahkan sampai akhir hayatnya.

c. Kedisiplinan

Kepemilikan disiplin memerlukan proses belajar. Pada awal proses belajar perlu ada upaya orang tua. Hal ini dapat dilakukan dengan cara melatih, membiasakan diri berperilaku sesuai dengan nilai-nilai berdasarkan acuan moral. Jika anak telah terlatih dan terbiasa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral maka perlu adanya kontrol orang tua untuk mengembangkannya.²⁸

Maka dalam hal ini sangat penting sekali orang tua untuk selalu menanamkan kedisiplinan dalam melaksanakan segala kegiatan terutama kegiatan ibadah sehari-hari, apa yang menjadi kebiasaan baik bagi anak, seharusnya disitu ditanamkan kedisiplinan, sehingga kebiasaan itu akan menjadi lebih baik. Misalnya dalam melaksanakan kewajiban ibadah sholat lima waktu, apabila waktu sholat tiba, orang tua harus mengingatkan dan memerintahkan anaknya agar segera melaksanakan ibadah sholat, dan menasehatinya agar tidak menunda-nunda dalam melaksanakan kewajibannya untuk ibadah sholat tersebut.

Hal tersebut di atas juga perlu ditanamkan pada anak dalam kegiatan-kegiatan yang lain. Karena pribadi yang memiliki dasar-dasar dan mampu mengembangkan disiplin diri, berarti memiliki keteraturan diri berdasarkan acuan nilai moral.²⁹

d. Menanamkan tanggung jawab pada diri sendiri

²⁸ Moch Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2000), hlm. 21

²⁹ Moch Shochib , *Pola Asuh Orang Tua Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2000), hlm. 2

Belajar merupakan suatu kewajiban dan kebutuhan bagi umat islam. Anak-anakpun juga harus dilatih agar setelah dewasa nanti anak dapat mengetahui akan kewajiban tersebut. Setelah dilatih untuk membiasakan dalam melaksanakan ibadah, orang tua harus menanamkan ibadah, orang tua harus menanamkan pada anak tentang rasa tanggung jawabnya dalam melaksanakan ibadah tersebut, agar anak dapat melaksanakan ibadah tersebut, agar anak dapat melaksanakannya dengan rajin dan tekun.

e. Memberikan motivasi atau dorongan pada anak

Motivasi adalah kebutuhan yang timbul sebagai bentuk implikasi dari adanya niat yang lalu menuntut pemikiran atas suatu pekerjaan dan merealisasikannya.³⁰

Motif adalah: keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.³¹

Kemudian motivasi mempunyai 3 macam, yakni :

1. Motif kebutuhan-kebutuhan organik, misalnya : kebutuhan minum, makan, bernafas, seksual, berbuat, istirahat.
2. Motif darurat misalnya : dorongan untuk menyelamatkan diri, untuk membalas, untuk berusaha, untuk memburu.
3. Motif Objektif yaitu mencakup kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, manipulasi, menaruh minat.³²

Melihat dari fungsi motivasi tersebut di atas, maka dalam pelaksanaan ibadah bagi anak, motivasi dari orang tua sangat penting sekali untuk diberikan, karena dengan motivasi anak tersebut akan lebih

³⁰ Muhammad Izzudin Taufiq, *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*, (Jakarta : Gema Insani, 2006), hlm. 654

³¹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 70

³² Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 71

giat dalam melaksanakannya. Dalam memotivasi anak, orang tua dapat memberikan pujian, hadiah, saran ataupun sanksi atau hukuman. Apabila hadiah yang digunakan orang tua untuk memotivasi anak, maka agar dapat berfungsi efektif sebagai alat pendidikan harus diperhatikan hal-hal antara lain sebagai berikut :

- a. Pemberian hadiah jangan berkesan sebagai upah.
- b. Tidak selalu hadiah itu diberikan dalam setiap kegiatan ibadah anak, akan tetapi hadiah itu diberikan pada kesempatan dan saat yang tepat.
- c. Seyogyanya tidak perlu janji kepada anak apabila akan memberikan hadiah, karena hal itu akan dapat merusak motivasi itu sendiri. Tetapi hadiah yang diberikan kepada anak adalah sebagai kejutan bagi anak, sehingga dengan hadiah tersebut, anak itu akan terdorong untuk melakukan kegiatan ibadah yang lebih baik lagi.

Cara lain dalam memberikan motivasi kepada anak yaitu, dengan penekaan hukuman atau sanksi, apabila anak lalai dalam menjalankan kewajibannya. Yang perlu diperhatikan orang tua apabila menggunakan motivasi dengan cara ini adalah bahwa hukuman yang diberikan bukan semata-mata menghukum, melainkan untuk mendidik, agar anak mau melaksanakan kegiatan ibadah dengan penuh rasa tanggung jawab. Sehingga apabila itu diperhatikan hukuman yang diberikan tidak akan berakibat fatal atau membahayakan bagi anak itu sendiri. Dengan metode tersebut diharapkan agar anak dapat termotivasi untuk melakukan perbuatan positif dan progresif.³³

Di bawah ini adalah beberapa contoh jenis hukuman yang dapat digunakan oleh orang tua :

1. Hukuman yang berwujud isyarat. Misalnya dengan pandangan mata, gerakan anggota badan dan lain sebagainya

³³ Amirah, *Mendidik Anak di Era Digital*, (Surabaya: Laksbang Pressindo), hlm. 74

2. Hukuman dengan perkataan. Diberikan dengan memberikan teguran, peringatan, kata-kata yang agak keras dan lain sebagainya.
3. Hukuman dengan perbuatan. Diberikan tugas-tugas kepada anak yang melanggar.
4. Hukuman badan. Hal ini dilakukan seperti memukul ringan, mencubit, dan lain sebagainya. Dalam hal ini tidak dibenarkan apabila hukuman yang dilakukan atau yang diberikan orang tua kepada anak secara berlebihan, sehingga membahayakan atau mengakibatkan sesuatu yang fatal bagi badan atau fisik anak.

C. Metode Demonstrasi

1. Pengertian Metode Demonstrasi

Beberapa pengertian metode menurut para ahli, salah satunya adalah menurut Muhibbin Syah dalam bukunya *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, adalah bahwa Metode secara harfiah berarti cara. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai cara melakukan sesuatu kegiatan atau cara-cara melakukan kegiatan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis.³⁴

Dan menurut Muzayyin Arifin, *Pengertian metode adalah cara, bukan langkah atau prosedur. Kata prosedur lebih bersifat teknis administrative atau taksonomis. Seolah-olah mendidik atau mengajar hanya diartikan cara mengandung implikasi mempengaruhi. Maka saling ketergantungan antara pendidik dan anak didik di dalam proses kebersamaan menuju kearah tujuan tertentu.*³⁵

Menurut W.J.S Poerwadarminta, Metode adalah cara yang telah teratur dan terpicik baik-baik untuk mencapai suatu maksud.³⁶

³⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 201

³⁵ H. Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hlm. 100-101.

³⁶ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, hlm. 649.

Kesimpulan dari pengertian-pengertian di atas yaitu bahwa metode secara umum adalah cara yang tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu hal, seperti menyampaikan mata pelajaran. Sedangkan pengertian metode demonstrasi menurut Muhibbin Syah adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan dan urutan melakukan kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.³⁷

Dalam kamus Inggris-Indonesia, demonstrasi yaitu mempertunjukkan atau mempertontonkan.³⁸

Metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik. Dengan menggunakan metode demonstrasi, guru atau murid memperlihatkan kepada seluruh anggota kelas mengenai suatu proses, misalnya bagaimana cara wudlu yang sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW.³⁹

Menurut Aminuddin Rasyad, .Metode demonstrasi adalah cara pembelajaran dengan meragakan, mempertunjukkan atau memperlihatkan sesuatu di hadapan murid di kelas atau di luar kelas.⁴⁰

Dari uraian dan definisi di atas, dapat dipahami bahwa metode demonstrasi adalah dimana seorang guru memperagakan langsung suatu hal yang kemudian diikuti oleh murid sehingga ilmu atau keterampilan yang didemonstrasikan lebih bermakna dalam ingatan masing-masing murid.

Semenjak zaman Nabi Muhammad SAW, bahkan semenjak awal sejarah kehidupan manusia, penggunaan metode demonstrasi dalam

³⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 208.

³⁸ Jhon M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia), 1984, h. 178.

³⁹ Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara), 1995, hlm.296.

⁴⁰ Aminuddin Rasyad, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama*, (Jakarta: Bumi aksara), 2002, hlm. 8.

pendidikan sudah ada. Contohnya pada waktu itu Nabi, seorang pendidik yang agung, banyak menggunakan metode demonstrasi perilaku keseharian sebagai seorang muslim, maupun praktek ibadah seperti mengajarkan cara sholat, wudhu dan lain-lain. Semua cara tersebut dipraktekkan atau ditunjukkan oleh Nabi, lalu kemudian para umat mengikutinya.

2. Langkah-langkah dalam Mengaplikasikan Metode Demonstrasi

Untuk melaksanakan metode demonstrasi yang baik atau efektif, ada beberapa langkah yang harus dipahami dan digunakan oleh guru, yang terdiri dari perencanaan, uji coba dan pelaksanaan oleh guru lalu diikuti oleh murid dan diakhiri dengan adanya evaluasi.⁴¹

Adapun langkah tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Merumuskan dengan jelas kecakapan dan atau keterampilan apa yang diharapkan dicapai oleh siswa sesudah demonstrasi itu dilakukan.
- b) Mempertimbangkan dengan sungguh-sungguh, apakah metode itu wajar dipergunakan, dan apakah ia merupakan metode yang paling efektif untuk mencapai tujuan yang dirumuskan.
- c) Alat-alat yang diperlukan untuk demonstrasi itu bisa didapat dengan mudah, dan sudah dicoba terlebih dahulu supaya waktu diadakan demonstrasi tidak gagal.
- d) Jumlah siswa memungkinkan untuk diadakan demonstrasi dengan jelas.
- e) Menetapkan garis-garis besar langkah-langkah yang akan dilaksanakan, sebaiknya sebelum demonstrasi dilakukan, sudah dicoba terlebih dahulu supaya tidak gagal pada waktunya.
- f) Memperhitungkan waktu yang dibutuhkan, apakah tersedia waktu untuk memberi kesempatan kepada siswa mengajukan pertanyaan pertanyaan dan komentar selama dan sesudah demonstrasi.

⁴¹ J.J Hasibuan dan Mujiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 1993), hlm. 31

- g) Selama demonstrasi berlangsung, hal-hal yang harus diperhatikan:
- Keterangan-keterangan dapat didengar dengan jelas oleh siswa.
 - Alat-alat telah ditempatkan pada posisi yang baik, sehingga setiap siswa dapat melihat dengan jelas.
 - Telah disarankan kepada siswa untuk membuat catatan-catatan seperlunya.
- h) Menetapkan rencana untuk menilai kemajuan siswa. Sering perlu diadakan diskusi sesudah demonstrasi berlangsung atau siswa mencoba melakukan demonstrasi.⁴²

Setelah perencanaan-perencanaan telah tersusun sebaiknya diadakan uji coba terlebih dahulu agar penerapannya dapat dilaksanakan dengan efektif dan tercapai tujuan belajar mengajar yang telah ditentukan dengan mengadakan uji coba dapat diketahui kekurangan dan kesalahan praktek secara lebih dini dan dapat peluang untuk memperbaiki dan menyempurnakannya. Langkah selanjutnya dari metode ini adalah realisasinya yaitu saat guru memperagakan atau mempertunjukkan suatu proses atau cara melakukan sesuatu sesuai materi yang diajarkan. Kemudian siswa disuruh untuk mengikuti atau mempertunjukkan kembali apa yang telah dilakukan guru. Dengan demikian unsur-unsur manusiawi siswa dapat dilibatkan baik emosi, intelegensi, tingkah laku serta indera mereka, pengalaman langsung itu memperjelas pengertian yang ditangkapnya dan memperkuat daya ingatnya mengetahui apa yang dipelajarinya. Untuk mengetahui sejauhmana hasil yang dicapai dari penggunaan metode demonstrasi tersebut diadakan evaluasi dengan cara menyuruh murid mendemonstrasikan apa yang telah didemonstrasikan atau dipraktikkan guru.

Pada hakikatnya, semua metode itu baik. Tidak ada yang paling baik dan paling efektif, karena hal itu tergantung kepada penempatan dan penggunaan metode terhadap materi yang sedang dibahas. Yang paling

⁴² J.J Hasibuan dan Mujiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 1993), hlm. 31

penting, guru mengetahui kelebihan dan kekurangan metode-metode tersebut.

Metode demonstrasi ini tepat digunakan apabila bertujuan untuk memberikan keterampilan tertentu, memudahkan berbagai jenis penjelasan sebab penggunaan bahasa lebih terbatas, menghindari verbalisme, membantu anak dalam memahami dengan jelas jalannya suatu proses dengan penuh perhatian sebab lebih menarik.⁴³

3. Kelebihan dan Kekurangan Metode Demonstrasi Dalam Proses Belajar Mengajar

Penggunaan metode demonstrasi dalam proses belajar-mengajar memiliki arti penting. Banyak keuntungan psikologis-pedagogis yang dapat diraih dengan menggunakan metode demonstrasi, antara lain:

- 1) Perhatian siswa lebih dipusatkan.
- 2) Proses belajar siswa lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari.
- 3) Pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat dalam diri siswa.⁴⁴

Kekurangan metode demonstrasi :

- 1) Dalam pelaksanaannya, metode demonstrasi memerlukan waktu dan persiapan yang matang, sehingga memerlukan waktu yang banyak.
- 2) Demonstrasi dalam pelaksanaannya banyak menyita biaya dan tenaga (jika memakai alat yang mahal).
- 3) Tidak semua hal dapat didemonstrasikan di dalam kelas.
- 4) Metode demonstrasi menjadi tidak efektif jika siswa tidak turut aktif dan suasana gaduh.⁴⁵

⁴³ Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional), 1983, hlm. 94-95

⁴⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), 1995, hlm. 209

⁴⁵ Tayar Yusup dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama Islam dan Bahasa Arab*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), hlm. 5

D. Penerapan Metode Demonstrasi dalam Materi Pokok Wudlu

Agar peserta didik dapat memahami materi wudlu, maka guru melaksanakan pengajaran dengan metode Demonstrasi. Dalam pokok bahasan wudlu, mengemukakan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan metode demonstrasi sebagai berikut :

1) Perencanaan / Persiapan

Perencanaan meliputi :

- a) Penentuan tujuan demonstrasi
- b) Penentuan langkah-langkah pokok demonstrasi (gerakan, bacaan, dan keserasian)
- c) Persiapan alat dan bahan yang diajarkan

2. Pelaksanaan Demonstrasi

- a) Dapat diikuti, diamalkan oleh peserta didik
- b) Menumbuhkan sikap kritis pada peserta didik dengan tanya jawab dan diskusi
- c) Memberi kesempatan pada peserta didik untuk mempraktekkan sehingga merasa yakin tentang kebenaran suatu proses
- d) Membuat penilaian dari kegiatan peserta didik

3. Tindak Lanjut Demonstrasi

Untuk menindak lanjuti dari pelaksanaan, maka diadakan :

a. Tes demonstratif

Tes demonstratif digunakan untuk mengetahui sejauh mana ketuntasan belajar peserta didik secara individu dan secara klasikal, dalam memahami materi pelajaran Pendidikan Agama Islam pada standar kompetensi wudlu, terutama aktivitas siswa berupa praktek wudlu.

b. Observasi

Observasi adalah sebagai pengamatan dan pencatatan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.⁴⁶ Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang proses belajar mengajar serta gambaran langsung pelaksanaan metode pembelajaran demonstrasi di kelas 1 mapel PAI materi wudlu.

Seperti dijelaskan di atas, bahwa prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang. Prestasi belajar adalah : perkembangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh para peserta didiknya, setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu.⁴⁷

Sedangkan indikator prestasi belajar terdiri dari tiga ranah, yaitu pengetahuan, afektif dan psikomotor. Ketiga ranah tersebut akan sebagai ukuran seorang siswa memperoleh prestasi. Apabila ketiga ranah tersebut tidak dimiliki tentunya kurang maksimal. Untuk memperoleh prestasi belajar itupun dipengaruhi oleh faktor-faktor baik yang terdapat pada individu siswa maupun di luar diri siswa.

Metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik. Dengan menggunakan metode demonstrasi, guru atau peserta didik memperlihatkan kepada seluruh anggota kelas mengenai suatu proses, misalnya bagaimana cara wudlu yang sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW.⁴⁸

Oleh karena itu penggunaan metode demonstrasi dalam upaya meningkatkan prestasi belajar peserta didik, tetap dipengaruhi faktor yang terdapat pada diri siswa. Sehingga faktor yang dimiliki siswa lebih banyak menentukan prestasi belajar. Namun dengan penggunaan metode demonstrasi

⁴⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 146

⁴⁷ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 460

⁴⁸ Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara), 1995, hlm.296.

dapat memberikan motivasi, minat belajar dan respon positif siswa untuk meraih prestasi belajar.

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah dugaan yang mungkin benar atau mungkin juga salah. Dia akan ditolak jika salah satu palsu dan akan diterima jika fakta-fakta membenarkannya. Penolakan dan penerimaan hipotesis sangat bergantung pada hasil-hasil penyelidikan terhadap fakta-fakta yang dikumpulkan.⁴⁹

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, maka penulis akan mengajukan hipotesis bahwa : Melalui metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI materi pokok wudlu kelas I SDN 1 Langenharjo Kendal.

Hipotesis penelitian ini adalah dengan menerapkan metode demonstrasi dalam pembelajaran PAI materi pokok wudlu, hasil belajar peserta didik dapat ditingkatkan.

Metode demonstrasi sendiri bertujuan untuk memudahkan peserta didik dalam memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru karena guru menjelaskan disertai praktek.

Dengan metode ini peserta didik terlibat dalam proses pembelajaran secara langsung karena itu akan tercipta pembelajaran yang kondusif serta dapat memudahkan peserta didik dalam menerima dan memahami pelajaran yang disampaikan guru. Dengan pemahaman peserta didik terhadap pelajaran, maka prestasi belajar peserta didik dapat meningkat.

⁴⁹ Amirul Hadi – H Haryono, Metodologi Penelitian Pendidikan, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005) hlm. 117

